

## SKETSA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

---

**Iwan Hermawan**

Universitas Singaperbangsa  
Karawang

[iwan.hermawan@staff.unsika.ac.id](mailto:iwan.hermawan@staff.unsika.ac.id)

**Masykur Mansyur**

Institut Agama Islam Syekh Nurjati  
Cirebon

[emasmansyur58@gmail.com](mailto:emasmansyur58@gmail.com)

### *Abstract*

*Multicultural education is learning habituation or culture regardless of differences in gender, social class, ethnicity, ethnicity, religion, and culture. Implicitly, the Al-Qur'an and Hadith mention multicultural education, among others, it is found in the Q.S. Al-Hujurat: 13 about tribes and nations, and Q.S. Ar-Rum: 22 about language and skin color. The topic of this research is a sketch of multicultural education contained in the Al-Qur'an and Sunnah which will be used as a basis for finding models and methods in multicultural education. A sketch here can be interpreted as a picture or painting that is still general and requires in-depth study to understand it completely.*

*The method used in this research is a literature study, which tries to reveal by analyzing textually and contextually. Textual analysis is carried out by using several relevant interpretations and journals, while contextual analysis is the writer's understanding so that it forms a complete understanding. Based on the results of this analysis, multicultural education is to instill sympathy, respect, appreciation, and empathy for adherents of different religions and cultures.*

*Therefore, to become a reference in implementing multicultural education, important components or elements in a system are needed to process the achievement of the expected goals, namely 1) Strengthening equality rather than differences, 2) Mutual trust and mutual understanding, 3) Tolerance of differences, 4) Discussing is not imposing an opinion.*

**Keywords** : *Sketches, multicultural education, Al-Qur'an, As-Sunnah.*

## PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian multikultural bersifat keberagaman budaya, sedangkan multikulturalisme itu adalah gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2011). Sebenarnya, terdapat tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya “ketidaktunggalan” (Warsah, 2017). Multikultural memiliki arti jika didalamnya mengandung 3 komponen: 1) Keaneragaman sub-kultural, 2) Keaneragaman perspektif, dan 3) Keaneragaman komunal (Parekh, 2008, hal. 192).

Pendidikan multikultural merupakan ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah kultur siswa yang beraneka ragam akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Konsep pendidikan multikultural dapat disebut Multikulturalisme atau pendidikan pembudayaan, karena masyarakat multikultural dapat dibentuk melalui pendidikan (Tilaar, 2004). Dengan demikian pendidikan dan pembudayaan merupakan suatu proses pembentukan karakter bangsa dan warga negara.

Pendidikan multikultural dapat dilihat dalam tiga hal yaitu: 1) Pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau ide, 2) pendidikan multikultural sebagai suatu gerakan, dan 3) pendidikan multikultural sebagai sebuah proses. Oleh karenanya pendidikan multikultural memerlukan pengkajian yang mendalam, pengisian dan pengayaan konsep yang sempurna, dan penerapan yang cermat (Tobroni, 2007).

Sedangkan pengertian multikultural menurut Dede Rosyada masih sangat beragam sehingga belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural tersebut berkonotasi pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan untuk membentuk sikap agar menghargai keragaman budaya (Rosyada, 2014).

Untuk menciptakan suatu tatanan sosial masyarakat Indonesia yang multikultural ini bukanlah hal yang mudah. Paling tidak, dibutuhkan konsep-konsep yang mendukung demi terwujudnya tatanan multikultural yang betul-betul berpijak pada konsep yang kuat dan tidak mudah terombang ambing oleh lingkungan (Mahfud, 2011, hal. 98). Sebagai acuan atau barometer untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural diperlukan komponen-komponen atau unsur-unsur penting yang ada pada suatu sistem untuk memproses pencapaian tujuan yang diharapkan, yaitu 1) Memperkuat persamaan daripada perbedaan, 2) Toleransi terhadap perbedaan, 3) Mendiskusikan materi bukan memaksakan pendapat sendiri, 3) Menerapkan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar pengetahuan, 5) Melakukan evaluasi mandiri dengan menggunakan argumentasi yang tepat bukan dengan emosi dan kehendak sendiri.

Sedangkan menurut Banks terdapat enam faktor yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, yaitu: “1) *gender*, 2) *ethnic*, 3) *social class*, 4) *religion*, 5) *race exceptionality*, dan 6) *other variables* (Sulalah, 2011). Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, yang mengatur sistem pendidikan nasional menyebutkan secara jelas dalam pasal 4 mulai butir (1) bahwa: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Beberapa pesan Allah SWT. dalam Al-Qur’an dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan komponen-komponen Pendidikan Multikultural, antara lain jenis kelamin (*gender*), agama dan kepercayaan, budaya, status sosial, suku, bangsa, bahasa, dan etnis. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

**Artinya:** “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara

*kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. Al-Hujurat: 13)*

Dalam tafsir *Fathul Qadir* jilid 10 disebutkan bahwa sebenarnya mereka (manusia) itu sama karena terhubung dengan nasab yang sama, dan terhimpun pada satu bapak dan satu ibu yang sama. Tidak ada celah untuk membanggakan garis keturunan (Asy-Syaukani, n.d., hal. 492 [10]).

Demikian juga dengan pendapat Ath-Thabari yang menyatakan bahwa walaupun manusia berbeda suku dan bangsa, namun mereka itu awalnya adalah satu nasab supaya mereka menjadi serasi. Walaupun sebagian ada yang ber-nasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang jauh, dan sebagian ada yang ber-nasab dengan sebagian lainnya dengan nasab yang dekat. Orang yang ber-nasab dengan nasab yang jauh adalah warga bangsa-bangsa, sedangkan orang yang ber-nasab dengan nasab yang dekat adalah warga kabilah atau suku (Ath-Thabari, 2009, hal. 767).

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُجُوهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّلْعَالَمِينَ ٢٢

**Artinya:** “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum: 22).

Dengan demikian, sesungguhnya perbedaan bahasa dan warna kulit manusia adalah untuk menunjukkan kekuasaan Allah. Allah lah yang mengajarkan bahasa-bahasa yang berbeda tersebut. Sedangkan perbedaan warna kulit adalah untuk menunjukkan perbedaan manusia yang satu dengan yang lainnya walaupun sama-sama mempunyai mata, alis, hidung, pelipis, mulut, dan lain-lain. Seandainya Allah menciptakan manusia yang sama dan memiliki semua kesamaan, maka pasti akan menimbulkan kebingungan (Al-Sheikh, 2005, hal. 365 [6]).

Perbedaan-perbedaan itu menjadi ciri khas masing-masing yang bisa dikenali sehingga bisa dibedakan antara satu individu dengan individu yang lain.

Tanda-tanda bukti itu bisa dipastikan tidak samar sedikit pun bagi setiap makhluk yang berakal, baik itu dari kalangan bangsa malaikat, manusia, maupun jin (Az-Zuhaili, 2013, hal. 89 [11]).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَىٰ صُورِكُمْ وَلَكِنَّ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَىٰ صَدْرِهِ

**Artinya:** “*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian*”. (H.R. Muslim)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنَّ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

**Artinya:** “*Sesungguhnya Allah SWT. tidak memandangi pada bentuk rupa dan harta-harta kalian, melainkan memandangi pada hati dan amal-amal kalian*”. (H.R. Ibnu Hibban)

Berdasarkan pada pandangan-pandangan yang berbeda itulah maka penelitian ini lebih spesifik dan difokuskan membahas tentang komponen-komponen pendidikan multikultural yang terdapat dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah yang kemudian diharapkan menjadi sebuah konsep bermanfaat untuk melahirkan model, metode, media, dan strategi pembelajaran yang berbasis pada pendidikan multikultural.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku dan jurnal yang relevan dengan pokok masalah di atas. Pengertian studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain (Hermawan, 2019b, hal. 167).

*Library research* memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada

bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut riset pustaka atau sering juga disebut studi pustaka, ialah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Hermawan, 2019a, hal. 134).

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis beberapa ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan multikultural, kemudian diolah dan disimpulkan dengan mengkaitkan teks pada referensi tafsir dan konteks yang berdasarkan pemahaman penulis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitik. Penelitian ini mengkaji bagaimana Al-Qur'an membahas tentang komponen-komponen pendidikan multikultural, dengan mengaitkan antara ayat satu dengan ayat lainnya sehingga membentuk satu pemahaman yang utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah

Berdasarkan persepsi umum bahwa pendidikan multikultural selalu terkait dengan perbedaan jenis kelamin (gender), agama dan kepercayaan, budaya, status sosial, suku, bangsa, bahasa, dan etnis. Maka komponen-komponen pendidikan multikultural itupun harus memperhatikan dan mencakup hal-hal tersebut, agar konsep, model, metode, media sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di dalam Al-Qur'an, komponen-komponen pendidikan multikultural tersebut terkadang disebutkan secara tersurat maupun tersirat.

#### 1. Mencari dan memperkuat persamaan dalam perbedaan (*Kalimatun Sawa*)

Al-Qur'an menghendaki umat manusia untuk dapat menerima perbedaan sebagai eksistensi kehidupan. Perbedaan adalah ciptaan Allah SWT. dan semua ciptaan Allah adalah anugerah terindah untuk manusia dan makhluk lainnya. Ini menunjukkan bahwa kehidupan ini

menjadi indah dengan perbedaan dan menjadi nyaman dengan kebersamaan. Keragaman merupakan potensi strategis untuk mewujudkan pembangunan dan sekaligus sebagai rahmat Allah SWT. Keragaman adalah kekuatan dalam rangka membangun kebersamaan. Karena dengan kebersamaan akan terbuka peluang dan kesempatan untuk berekspresi, hidup berdampingan, dan bekerjasama antar berbagai kelompok masyarakat.

Perbedaan itu tidak perlu dicari, karena tanpa dicaripun perbedaan itu akan tetap ada. Sangat mudah mencari perbedaan, karena perbedaan itu merupakan *sunnatullah* untuk membedakan satu dengan yang lainnya. Allah SWT. menciptakan seluruh makhluknya berbeda termasuk manusia yang diciptakan berbeda.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا ۗ مَنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَعُقُولُوا أَشْهَدُوا بِآئَاتِنَا مُسْلِمُونَ ٦٤

**Artinya:** Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. (Q.S. Ali Imran: 64)

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana cara menghadapi perbedaan untuk mencapai kesepakatan bersama (*kalimatun sawa*), sehingga bisa fokus pada sisi persamaannya, bukan fokus pada perbedaannya. Sebagai ilustrasi dari perbedaan adalah masyarakat Indonesia yang berbeda-beda suku, bahasa bahkan pulau, tapi bisa bersatu dengan adanya bahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia yang kemudian mempunyai semboyan bhineka tunggal ika (berbeda-beda tetapi satu jua). Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir jilid 3 disebutkan

bahwa maksud dari kata *kalimatun sawa*, adalah kalimat yang dapat memberikan suatu pengertian atau pemahaman yang sama, demikian pula yang dimaksudkan dalam ayat ini. Kemudian Allah SWT. menyifatnya dengan firman-Nya *سَوَاءٌ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ* yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu yaitu sama dan seimbang antara kami dan kalian (Al-Sheikh, 2005, hal. 67 [3]). Semua manusia itu adalah *As-Sawaa'* yang berarti lurus dan tengah-tengah yang tidak ada perbedaan di antara mereka untuk menerima aturan-aturan syari'at dari Allah SWT (Az-Zuhaili, 2013, hal. 289 [2]). Oleh karena menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar jilid 2 menyatakan bahwa derajat manusia itu sama dalam kekuasaan Allah SWT, dan sumber kekuatan manusia itu karena persatuan dalam persamaan (Hamka, 1982, hal. 798 [2]).

Keberhasilan proses pembelajaran multikultural terdapat pada faktor kesamaan pada pendidik dan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Semakin banyak kesamaan maka semakin terbuka keberhasilan pembelajaran karena tidak ada konflik. Sebagai seorang pendidik harus dapat mencari peluang persamaan pada para peserta didiknya dibanding mencari-cari perbedaan. Persamaan dimaksud bukan berarti tidak boleh berkompetisi dalam hal prestasi tapi lebih mengarahkan agar peserta didik kompak dan semangat dalam belajar. Berikan mereka motivasi agar jangan menyerah, ketika melihat kemampuan temannya lebih dari dirinya. Sebagaimana pesan penting rasulullah SAW. dalam khutbah di saat haji wada'.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى  
أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا  
بِالتَّقْوَى

**Artinya:** Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu, ingat! Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang

*ajam dan bagi orang ajam atas orang arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan (HR. Imam Ahmad).*

Inilah pesan penting dari rasulullah SAW. sebelum wafat, sekaligus membantah kabar yang mengatakan tentang kelebihan, kehebatan dan keunggulan bangsa Arab dibanding dengan bangsa lainnya. Semua manusia sama dihadapan Allah SWT. yang membedakannya hanyalah pada nilai ketakwaannya masing-masing. Kalaupun Allah SWT. menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab (Q.S. Yusuf: 2) bukan berarti bahwa bangsa Arab itu lebih unggul dibanding dengan bangsa yang lain, akan tetapi penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an itu mampu menyatukan perbedaan-perbedaan multikultural.

## **2. Saling Percaya dan Saling Pengertian (*Wasathiyah*)**

Rasa saling percaya akan menggugah antusiasme dan meninggikan motivasi dalam menjalankan suatu aktivitas. Setiap orang tidak menutup kemungkinan berbuat suatu kesalahan, apabila hal itu terjadi maka di sinilah akan terlihat rasa saling percaya itu. Bukan penghakiman atau penghinaan yang diberikan kepada mereka yang berbuat salah dalam menjalankan suatu tugas yang dipercayakan, melainkan tawaran bantuanlah yang seharusnya diberikan kepada mereka. Sedangkan saling pengertian adalah sikap saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, dapat bekerjasama dan tidak egois. Sikap saling pengertian juga dapat menumbuhkan solidaritas yang tinggi.

Jika sikap saling percaya dan saling pengertian ini diterapkan dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran multikultural, maka akan menimbulkan kenyamanan dan kemanan, juga berpengaruh terhadap hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan sikap curiga dapat mendatangkan keresahan dan berakibat pada dosa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَ  
لَا يُحْسَسُوا وَلَا يَعتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ  
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۚ ١٢

**Artinya:** Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurat: 12).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa prasangka itu adalah melakukan tuduhan yang tidak pada tempatnya dan pengkhianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta umat manusia secara keseluruhan, karena sebagian dari prasangka itu adalah perbuatan dosa (Al-Sheikh, 2005, hal. 487 [7]). Sedangkan Imam Asy-Syaukani berpendapat bahwa Allah SWT. memerintahkan kepada manusia sebelum berprasangka hendaklah mengecek setiap dugaan yang disangkanya sehingga dia mengetahui perihal yang sebenarnya, karena di antara dugaan-dugaan itu ada kemungkinan yang perlu ditelusuri. Prasangka yang harus dijauhi adalah prasangka buruk, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al Fath: 12 "...dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa" (Asy-Syaukani, n.d., hal. 482-483 [10]).

Rasulullah SAW. sangat mencela perbuatan berprasangka buruk terhadap orang lain, sebagaimana sabdanya:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا  
وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

**Artinya:** Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu; janganlah mencari-cari kesalahan; janganlah saling

*bersaing; janganlah saling mendengki; janganlah saling memarahi; dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)! Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad).*

Peringatan keras dari rasulullah SAW. juga ditujukan untuk para penguasa yang berburuk sangka pada rakyatnya.

إِنَّ الْأَمِيرَ إِذَا ابْتَغَى الرَّيْبَةَ فِي النَّاسِ أَفْسَدَهُمْ

**Artinya:** *Sesungguhnya jika seorang penguasa telah berburuk sangka kepada manusia (rakyatnya), maka itu akan merusak mereka*

Menurut Hamka, prasangka atau purba-sangka adalah tuduhan yang bukan-bukan, persangkaan yang tidak beralasan. Selain daripada perbuatan dosa, prasangka juga dapat memutuskan tali silaturahmi. Demikian juga bagi para penguasa, jangan mudah mencurigai rakyatnya sendiri apalagi memata-matai rakyatnya dengan intelejen yang dibentuknya, karena bisa jadi laporan yang sedikit bisa menjadi banyak dan berakibat pada kerusakan dan kehancuran (Hamka, 1982, hal. 6833 [9]).

Sikap saling percaya dan saling pengertian dapat dimaknai saling melindungi, saling memahami, saling tolong menolong dalam kebaikan bukan saling tolong menolong dalam keburukan, sebagaimana perintah Allah dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2.

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

### 3. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi berasal dari kata toleran yang berarti sifat atau sikap tenggang rasa, menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri serta tidak saling

menjelek-jelekkan dalam perbedaan. (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2011).

Dalam bahasa Arab istilah toleransi disebut *tasamuh* (تَسَامُحٌ) atau *samahah* (سَمَاحَةٌ), secara bahasa berasal dari akar kata *samaha* (سَمَحَ). Kata *samaha* dan bentuk derivatifnya tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, namun disebutkan beberapa kata yang semakna dengannya seperti kata *shafh* (صَفَحَ) yaitu memaafkan dan *ihsan* (إِحْسَانٌ) yang berarti berbuat baik. Kata *shafh* dan bentuk derivatifnya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 109, Al-Maidah ayat 13, Al-Hijr ayat 85, An-Nur ayat 22 dan Az-Zukhruf ayat 89. Adapun kata *ihsan* dan bentuk derivatifnya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 83 dan 195, An-Nahl ayat 90 dan 125, Al-Mu'minun ayat 96, Al-Qashash ayat 77, Al-Ankabut ayat 46 dan Fushilat ayat 43. Meski tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, kata *samaha* dan bentuk derivatifnya disebutkan beberapa kali dalam hadis Nabi SAW, diantaranya sebagai berikut:

إِسْمَحْ يُسَمِّحْ لَكَ

**Artinya:** “Permudahlah (urusan orang lain) maka engkau akan dipermudah” (H.R. Ahmad)

إِنِّي أُرْسِلْتُ بِحَنِيفَةٍ سَمَّحَةٍ

**Artinya:** “Sesungguhnya Aku diutus dengan agama yang hanif lagi toleran.” (H.R. Ahmad)

دَخَلَ رَجُلٌ الْجَنَّةَ بِسَمَاحَتِهِ

**Artinya:** “Seorang laki-laki masuk surga karena kedermawanannya (sifat murah hati yang dimilikinya).” (H.R. Ahmad)

## KESIMPULAN

Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki keragaman suku, bahasa, budaya, status sosial, agama dan kepercayaan menjadi faktor penting untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Implementasi pendidikan

multikultural dapat dilaksanakan dengan mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan desain kurikulum dan evaluasi, serta mempersiapkan pendidik yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultur, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para peserta didiknya. Implementasi pendidikan multikultural pada kurikulum, dapat dilakukan secara komprehensif pada seluruh mata pelajaran bukan hanya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama saja, namun harus terintegrasi dengan pelajaran-pelajaran lainnya.

Bagi seorang pendidik sebagai profesi yang mengemban amanah diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran yang mengarahkan pada konsep multikultural itu sendiri. Pendidik dalam implementasi pendidikan multikultural harus memiliki pengetahuan serta paham nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia dan bersikap kompeten untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, baik dalam wilayah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya serta mampu secara profesional mengajar mata pelajaran, menanamkan nilai-nilai multikultural untuk tercapainya bangsa Indonesia yang demokratis dan humanis.

Menjadi pendidik adalah amanah yang amat mulia, karena pendidik adalah seseorang yang diutus Allah untuk memberi pengetahuan kepada manusia di dunia ini. Pendidik adalah orang yang diberi amanah oleh Allah untuk mengajar dan mendidik manusia di dunia ini, maka mulialah seorang pendidik yang bisa mengemban amanah ini. Pendidik juga adalah penunjuk ke jalan kebaikan, menjadi seorang pendidik adalah ibadah yang di syari'atkan oleh Allah karena senantiasa menyebarkan kebaikan dalam membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia mendatang yang berguna.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah: 1) Menghapuskan diskriminasi dengan memberikan peluang dan kesempatan yang sama pada seluruh peserta didik, 2) Mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi akademik sesuai potensinya masing-masing, dan 3) Menjadikan seluruh peserta didik menjadi manusia yang sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir [1-8]* (A. Ghoffar (ed.)). Pustaka Imam Syafi'i.
- Amirin, T. M. (2013). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>
- Ashadi, W. (2017). Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikultural (Studi di Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 93–100. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2537>
- Asy-Syaukani, M. ibn A. ibn M. (n.d.). *Tafsir Fathul Qadir [1-12]* (S. Ibrahim (ed.)). Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari* (A. Somad & A. Supandi (ed.)). Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir [1-15]* (A. H. Al-Kattani (ed.); 1 ed.). Gema Insani Press.
- Azra, A. (2010). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru. *Lentera 78 Pendidikan*, 13 No. 1.
- Hamka, H. A. M. A. K. A. (1982). *Tafsir Al-Azhar [1-10]*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hermawan, I. (2019a). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran. <https://books.google.co.id/books?id=Vja4DwAAQBAJ>
- Hermawan, I. (2019b). *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi*. Hidayatul Quran. <https://books.google.co.id/books?id=ciO-DwAAQBAJ>
- Hidayatullah, A.-A. A. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1.
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Kanisius.

- Pusat Bahasa Kemdikbud. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. <http://www.kamusbesar.com/38643/surealisme>
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Sugiyanto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yuma Pustaka.
- Sulalah. (2011). *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan* (1 ed.). UIN Maliki Press.
- Tilaar, H. A. . (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Lembaga Manajemen Universitas Negeri Jakarta.
- Tobroni. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikultural*. PuSAPoM.
- Warsah, I. (2017). Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 29–38. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>